



ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI KOTA BENGKULU TAHUN 2011-2020

Pakri Fahmi • As ad

***Abstract** This study aims to determine the effect of economic growth and unemployment on poverty in the city of Bengkulu. The type of data used in this research is secondary data. The population in this study is all data on Economic Growth and Unemployment and Poverty in the city of Bengkulu. The sample is data on Economic Growth and Unemployment and Poverty in the city of Bengkulu from 2011 - 2020. The data collection technique is carried out using a purposive sampling technique. From the results of the discussion, it can be concluded that the rate of economic growth has an effect on the poverty level in Bengkulu City during the years 2011-2020. The unemployment rate has an effect on the poverty level in the city of Bengkulu during the years 2011-2020. From the results of simultaneous hypothesis testing that the two variables of economic growth rate and unemployment rate affect the poverty rate in Bengkulu city during 2011-2020.*

Keywords: *Economic Growth, Unemployment and Poverty*

©2022 Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH.

PENDAHULUAN

Kemiskinan banyak terjadi disetiap daerah bahkan disetiap Negara yang menjadi masalah kompleks, dimana permasalahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kemiskinan juga merupakan persoalan yang multi dimensi yang meliputi didalamnya adalah masalah politik, ekonomi dan social, sumber daya alam, psikologi dan lain-lainnya. Secara umum masyarakat miskin adalah untuk menyampaikan aspirasinya.

Kemiskinan juga merupakan sebuah fenomena yang belum dan takkan terhapuskan dari muka bumi ini. Kemiskinan timbul akibat perbedaan kemampuan, perbedaan kesempatan, dan perbedaan sumberdaya. Kemiskinan menjadi salah satu pembicaraan yang sangat menarik yang dilakukan oleh seluruh ahli ekonomi di seluruh dunia. Walaupun kemiskinan di dunia tidak akan pernah bisa terhapuskan tetapi hal ini tidak bisa dibiarkan saja, karena kemiskinan akan menimbulkan dampak negatif yang sangat besar diantaranya adalah timbulnya kejahatan, karena orang yang berada dalam kemiskinan tidak yang baik, akses kesehatan yang berkualitas, melaksanakan kewajiban agama secara maksimal, dan merasakan hidup yang layak.

Berbagai kebijakan, strategi dan kegiatan penanggulangan kemiskinan yang bersifat langsung maupun yang bersifat tidak langsung telah dilaksanakan, baik dalam skala nasional maupun lokal. Fakta menunjukkan bahwa pembangunan telah dilakukan, namun belum mampu menekan meningkatnya jumlah penduduk miskin di dunia, khususnya di

Pakri Fahmi (✉)

Universitas Prof Dr Hazairih SH

Email : Pakri@unihaz.ac.id

Asad

Universitas Prof Dr Hazairin SH

Email : asadmirhasan@yahoo.co.id

negara-negara berkembang. Selama ini kemiskinan lebih cenderung dikaitkan dengan dimensi ekonomi, karena dimensi ini lebih mudah diamati, diukur, dan diperbandingkan.

Menurut Perpres Nomor 13 tahun 2009 tentang Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan, pemahaman mengenai “kemiskinan” mestilah beranjak dari pendekatan berbasis hak (*right based approach*). Dalam pemahaman harus diakui bahwa seluruh masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hak-hak yang sama. Oleh karena itu, apabila ada kondisi seseorang atau sekelompok laki-laki dan perempuan, tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat maka disebut dengan kemiskinan.

Pemerintah sangat menyadari bahwa melalui pembangunan nasional adalah salah satu upaya untuk menjadi tujuan masyarakat adil dan makmur. Sejalan dengan tujuan tersebut, berbagai kegiatan pembangunan telah diarahkan kepada pembangunan daerah khususnya daerah yang relative mempunyai tingkat kemiskinan yang terus naik dari tahun ke tahun.

Pertumbuhan ekonomi merupakan faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, namun masih rendahnya pertumbuhan ekonomi mengakibatkan semakin rendah dan menurunnya tingkat kesejahteraan rakyat serta munculnya berbagai permasalahan sosial yang mendasar. Mengingat jumlah penduduk yang terus bertambah yang berarti kebutuhan ekonomi pun akan bertambah, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. Penambahan pendapatan tersebut diperoleh dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Pertumbuhan ekonomi memang tidak cukup untuk mengentaskan kemiskinan tetapi biasanya pertumbuhan ekonomi merupakan sesuatu yang dibutuhkan, walaupun begitu pertumbuhan ekonomi yang bagus pun menjadi tidak akan berarti bagi penurunan masyarakat miskin jika tidak diiringi dengan pemerataan pendapatan.

Bukan hanya faktor pertumbuhan ekonomi saja yang memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan adalah pengangguran. Kemiskinan yang ada terjadi karena masih banyak angkatan kerja yang tidak terserap baik yang berpendidikan rendah maupun yang berpendidikan tinggi. Banyaknya permasalahan yang timbul pada pasar kerja menyebabkan sulitnya untuk memperoleh lapangan kerja sehingga muncullah orang – orang yang tidak mempunyai pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan yang disebut penganggur.

Masalah pengangguran di setiap negara di dunia adalah masalah yang sampai sekarang sulit untuk di atasi, karena banyak berbagai kendala yang dihadapi seperti kemampuan individu, informasi dan lain sebagainya .

Penduduk yang menganggur, pada umumnya tersebar di pedesaan dan diperkotaan. Pengangguran yang banyak terdapat di pedesaan disebabkan masyarakat tersebut berpendidikan rendah dan tidak memiliki keterampilan atau keahlian. Sedangkan pengangguran diperkotaan didominasi oleh lulusan sarjana. Di samping itu, timbulnya kemiskinan juga disebabkan oleh beratnya beban hidup yang dipikul oleh satu keluarga.

Seperti yang dijelaskan di atas, pengangguran juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, mengingat banyaknya jumlah penduduk yang menganggur dan secara langsung dapat meningkatkan jumlah penduduk miskin.

Kemudian, kurangnya lapangan pekerjaan di desa, belum lagi ketidaktertarikan tenaga kerja muda terhadap pekerjaan bidang pertanian membuat angka pengangguran turut meningkat. Selain itu, tidak seimbangny jumlah angkatan kerja dengan lahan pertanian membuat lahan pertanian hanya bisa digarap dengan tenaga kerja yang sedikit .

Pemerintah baik pusat maupun daerah telah berupaya dalam melaksanakan berbagai kebijakan dan program-program penanggulangan kemiskinan namun masih jauh dari



induk permasalahan. Kebijakan dan program yang dilaksanakan belum menampakkan hasil yang optimal. Masih terjadi kesenjangan antara rencana dengan pencapaian tujuan karena kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan lebih berorientasi pada program sektoral. Oleh karena itu diperlukan suatu strategi penanggulangan kemiskinan yang terpadu, terintegrasi dan sinergis sehingga dapat menyelesaikan masalah secara tuntas.

Mengamati kecenderungan penduduk miskin, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran yang tidak kunjung membaik, maka dapat dikatakan bahwa perekonomian wilayah yang dibangun selama ini di kota Bengkulu sepertinya belum sepenuhnya menciptakan dampak yang positif bagi kesejahteraan riil penduduk.

LANDASAN TEORI

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut World Bank (2008 :49), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan output total (PDB) dalam jangka panjang tanpa memandang kenaikan itu lebih kecil ataupun lebih besar dari laju pertumbuhan penduduk atau diikuti oleh perubahan struktur perekonomian atau tidak. Secara aritmetika, sumber pertumbuhan dapat dibedakan menjadi pertumbuhan yang disebabkan oleh barang modal, tenaga kerja, dan perubahan produktivitas dari faktor produksi tersebut. Perubahan produktivitas ini menjelaskan adanya perbedaan antar wilayah, sedangkan yang mempengaruhi produktivitas itu sendiri adalah kemajuan teknologi.

Dalam hal ini Aghion (2005:19) berpendapat, ada dua permasalahan dalam membicarakan tentang pertumbuhan ekonomi. Permasalahan pertama, adalah menyangkut sumber-sumber pertumbuhan regional. Permasalahan kedua, adalah berkaitan dengan dampak pertumbuhan ekonomi dengan masalah kemiskinan, pengangguran dan disparitas antar daerah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi secara nasional belum dapat mengatasi sepenuhnya permasalahan kesenjangan antar daerah, kemiskinan, dan pengangguran.

Sementara menurut Kuznet pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang.

Faktor-Faktor Pertumbuhan Ekonomi

Para ahli menganggap faktor produksi sebagai kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan. Laju pertumbuhan ekonomi jatuh atau banggunya merupakan konsekuensi dari perubahan yang terjadi di dalam faktor produksi tersebut, diantaranya: (Suparmoko,2008;89)

1. Sumber Daya Alam

Dalam dan bagi pertumbuhan ekonomi tersedianya sumber alam secara melimpah merupakan hal yang penting. Suatu negara yang kekurangan sumber alam tidak akan dapat membangun dengan cepat. Di negara kurang berkembang, sumber alam sering terbengkalai, kurang atau salah pemanfaatan. Inilah salah satu penyebab keterbelakangan itu. Tersedianya sumber alam saja belum cukup bagi pertumbuhan ekonomi. Apa yang diperlukan ialah pemanfaatan secara tepat.

2. Akumulasi Modal



Pembentukan modal merupakan kunci utama pertumbuhan ekonomi. Di satu pihak ia mencerminkan permintaan efektif dan dipihak lain ia menciptakan efisiensi produktif bagi produksi di masa depan. Proses pembentukan modal menghasilkan kenaikan *output* nasional dalam berbagai cara. Pembentukan modal diperlukan untuk memenuhi permintaan penduduk yang meningkat dinegara itu. Pembentukan modal ini pula yang membawa ke arah pemanfaatan sumber alam, industrialisasi dan ekspansi pasar yang diperlukan bagikemajuan ekonomi.

3. Organisasi

Organisasi merupakan bagian penting dari proses pertumbuhan ekonomi. Dalam pertumbuhan ekonomi modern, para wiraswastawan tampil sebagai organisator dan mengambil risiko di antara ketidakpastian.

Namun, negara terbelakang langka akan tindakan wiraswasta. Faktor seperti kecilnya pasar, kurang modal, ketiadaan milik swasta dan perjanjian, kurang buruh terlatih dan terdidik, tidak tersedianya dengan cukup barang baku, dan fasilitas infrastruktur, tenaga dan sebagainya. Menurut Myrdal, negara – negara Asia kekurangan wiraswastawan bukan karena kekurangan modal atau bahan mentah, tetapi karena mereka kekurangan orang yang memiliki visi tentang pentingnya kewiraswastaan seperti itu. Tak heran mengapa Jepang meskipun kurang sumber daya alam mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat dan termasuk kelompok negara yang maju.

4. Kemajuan Teknologi

Perubahan teknologi dianggap sebagai faktor paling penting di dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan pada teknologi akan menaikkan pada produktifitas buruh, modal, dan faktor produksi lain.

5. Pembagian Kerja dan Skala Produksi

Spesialisasi dan pembagian kerja menimbulkan peningkatan produktivitas. Keduanya membawa ke arah ekonomi produksi skala besar yang selanjutnya membantu perkembangan industri. Adam Smith menekankan arti penting pembagian kerja bagi perkembangan ekonomi. Pembagian kerja menghasilkan perbaikan kemampuan produksi buruh. Setiap buruh menjadi lebih efisien dari pada sebelumnya. Namun, pembagian kerja tergantung pada luas pasar. Luas pasar, sebaliknya tergantung pada kemajuan ekonomi, yaitu seberapa jauh perkembangan permintaan, tingkat produksi pada umumnya, sarana transportasi, dan seterusnya. Jika skala produksi luas, spesialisasi, dan pembagian kerja akan meluas pula. Alhasil jika produksi naik, laju pertumbuhan ekonomi akan melesat.

Ukuran Pertumbuhan Ekonomi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi disuatu wilayah.

Dalam hal ini, pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau perkotaan dapat dilihat dari penyajian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Cara penyajian Produk Domestik Regional Bruto menurut BPS, disusun dalam dua bentuk, yaitu:

1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Pengertian Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan yaitu jumlah nilai produksi atau pengeluaran atau pendapatan yang dihitung menurut harga tetap. Dengan cara menilai kembali atau mendefinisikan berdasarkan harga-harga pada tingkat dasar dengan menggunakan indeks harga konsumen. Dari perhitungan ini tercermin tingkat kegiatan ekonomi yang sebenarnya melalui Produk Domestik Regional Bruto riilnya.



2. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB). Pengertian Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menurut BPS adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Yang dimaksud nilai tambah yaitu merupakan nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai input antara. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya factor produksi dalam proses produksi.

3. Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Sedangkan Pertumbuhan ekonomi wilayah tidak lain merupakan penambahan kemampuan riil dari setiap aktivitas usaha yang ada diwilayah tersebut dalam menghasilkan barang dan jasa.

Hoover menyatakan bahwa pertumbuhan suatu wilayah merupakan hasil dari interaksi yang kompleks, diantara berbagai aktivitas kegiatan ekonomi suatu wilayah, sehingga akan menjadi tidak mungkin untuk menentukan satu penyebab awal dari pertumbuhan wilayah. Perubahan pada perekonomian wilayah bisa bersifat berdiri sendiri (independen), bias bersifat eksogenous atau bahkan merupakan sebuah kejadian sebab-akibat. Akan tetapi, paling tidak Hoover menjelaskan bahwa perubahan pada permintaan (khususnya ekspor suatu wilayah) dan perubahan pada *supply* tenaga kerja regional serta faktor produksi lainnya (seperti kapital atau perubahan teknologi) merupakan penggerak utama dari pertumbuhan suatu wilayah.

Pertumbuhan yang terjadi dalam suatu wilayah bisa disebabkan oleh adanya dorongan dari sisi penawaran (*supply driven*), atau juga bias disebabkan oleh adanya dorongan dari sisi permintaan (*demand driven*).

1. Teori Pertumbuhan dari sisi penawaran

Salah satu teori yang terpenting dari pertumbuhan sisi penawaran adalah teori pertumbuhan neoklasik. Teori pertumbuhan ini menekankan pada pentingnya kapital, labor, dan faktor produksi lainnya dalam menciptakan tambahan output atau penghasilan.

Beberapa asumsi penting yang harus dipegang dalam teori ini adalah :

- Adanya kontinuitas dari modal/ kapital (K) dan tenaga kerja/labor untuk menghasilkan output.
- Faktor produksi akan bergerak (*factor mobility*) untuk terus merespons pasar yang pada akhirnya akan menciptakan harga faktor yang sama. Diasumsikan bahwa pada saat bertransaksi tidak ada biaya transportasi.
- Tidak ada skala ekonomi dan agglomerasi.
- Seperti asumsi yang kedua, bahwa sumberdaya bersifat *mobile, homogen, dan divisible*.
- Informasi dapat diperoleh dengan bebas tanpa biaya (asumsi pasar persaingan sempurna).

Secara umum teori ini dimulai dari sebuah fungsi produksi regional (fungsi yang menghubungkan antara besarnya input yang digunakan dalam proses produksi dengan jumlah output yang akan dihasilkan).

2. Teori Pertumbuhan dari sisi permintaan

Pada dasarnya teori pertumbuhan dari sisi permintaan pertama kali dikembangkan oleh Keynes yang lebih banyak membahas mengenai teori pertumbuhan pada tingkat nasional. Dalam perkembangannya, teori pertumbuhan ini kemudian berkembang juga ditingkat wilayah, dengan kata lain teori pertumbuhan wilayah dari Keynes merupakan adaptasi dari model multiplier pendapatan nasional yang telah dikenal dengan baik dalam bidang makroekonomi. Seperti juga pada penjelasan mengenai multiplier ditingkat nasional, proses pertumbuhan output atau multiplier di tingkat regional juga berasal dari adanya permintaan.



Dengan asumsi bahwa biaya input marginal dan biaya input rata-rata adalah konstan, serta tidak ada kendala kapasitas pada perekonomian suatu wilayah maka perubahan output (pertumbuhan ekonomi) akan terkait dengan perubahan pada permintaan agregate ditingkat region tersebut. Jika *Gross Regional Product* (PDRB) dari sisi pengeluaran bisa dihitung sebagai berikut: (Sukirno,Sodono,2006;56)

$$PDRB = Yr = Cr + Ir + Gr + Xr - Mr = AD.....$$

Di mana :

Yr = Pendapatan wilayah

Cr = Konsumsi di tingkat wilayah

Ir = Investasi di tingkat wilayah

Gr = Pengeluaran pemerintah wilayah

Xr = Ekspor wilayah

Mr = Impor wilayah

AD= Permintaan agregate suatu wilayah

Kelima komponen diatas merupakan variabel-variabel sumber pertumbuhan ekonomi wilayah. Kenaikan pada C, I, G, dan E-M (*nett export*) akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah.

4. Faktor-faktor Yang Menentukan Pertumbuhan Ekonomi Wliayah atau Regional.

- a.Keuntungan alokasi
- b. Aglomerasi
- c. Migrasi
- d. Lalulintas modal antar wilayah

Pengangguran

Pengangguran atau tuna karya adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak (Payaman Simanjuntak,2008:45).

Dalam pengertiannya yang paling luas pengangguran berarti keadaan tidak memiliki pekerjaan. Namun, bagi para ekonom definisi tersebut tidaklah memadai. Ada perbedaan besar antara pekerja kantor sementara yang semata – mata sedang berada dalam masa menunggu antara pekerjaan lama dan pekerjaan baru untuk beberapa minggu ('pengangguran friksional') dengan seorang mekanik pabrik yang keterampilannya tidak lagi dibutuhkan karena industrinya telah memindahkan sebagian besar produksi keluar negeri. Yang pertama akan segera kembali bekerja dan memberikan kontribusi pada output ekeonomi dari sektor swasta; yang kedua mungkin perlu untuk dilatih kembali sering kali atas biaya negara untuk suatu periode waktu yang signifikan (*Edmund Conway, 2009: 75*).

Sedangkan menurut BPS (2017; 65), pengangguran adalah mereka yang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, mencari pekerjaan tapi merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, serta diterima kerja tetapi belum mulai bekerja.

Macam-Macam Pengangguran.

Pengangguran dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

a. Pengangguran berdasarkan penyebab terjadinya :

1. Pengangguran Struktural

yaitu pengangguran yang disebabkan oleh berubahnya struktur ekonomi, misalnya perubahan ekonomi dari agraris menjadi industri menyebabkan tenaga kerja belunsiap melakukan olah teknologi.



2. Pengangguran Freksional
yaitu pengangguran yang disebabkan karena kesulitan waktu untuk mempertemukan pencari kerja dengan lowongan kerja.
 3. Pengangguran Musiman
yaitu pengangguran yang disebabkan oleh pergantian musim.
- b. Pengangguran Menurut Pendapat Edgar O Edwards
1. Pengangguran terbuka (*Open Employment*), yaitu pengangguran yang tidak bekerja karena ada harapan yang lebih baik (sukarela) dan orang yang mau bekerja tetapi tidak memperoleh pekerjaan.
 2. Setengah pengangguran (*Under Employment*), yaitu bekerja berdasarkan lamanya waktu (jam, hari, minggu, musiman).
 3. Pengangguran tertutup, yaitu bekerja tetapi tidak penuh, diantaranya;
 4. pengangguran tidak kentara, contohnya petani yang bekerja di ladang sehari penuh padahal pekerjaan tersebut sebenarnya tidak memerlukan sehari penuh.
 5. pengangguran tersembunyi (*Hidden Employment*), yaitu orang yang bekerja tetapi tidak sesuai dengan pendidikan.
 6. pensiunan lebih awal (*Premature Retired Employment*).
 7. Tenaga kerja yang lemah (*Impired Labour*), yaitu orang yang bekerja penuh tetapi intensitasnya lemah karena sakit.
 8. Tenaga kerja tidak produktif (*Unproductive Labour*), yaitu orang yang mampu memproduksi tetapi sumber daya pendukung tidak memadai sehingga tidak dapat memproduksi secara maksimal.
- c. Pengangguran berdasarkan ahli ketenaga kerjaan Philip M. Houser
- a. Menyatakan bahwa dinegara berkembang, angkatan kerja perlu dilihat dari segi pemanfaatannya dengan pengertian sudah dimanfaatkan atau belum dalam suatu kegiatan produktif. Pendekatan pemanfaatan tenaga kerja terdiri dari tiga kelompok, yaitu :
 - a) Bekerja penuh (*Full Employment*), yaitu tenaga kerja yang dimanfaatkan secara optimal.
 - b) Penganggur terbuka (*Open Unemployment*), yaitu menganggur dan berusaha mencari pekerjaan.
 - c) Setengah menganggur (*Under Unemployment*), yaitu orang yang bekerja tetapi tenaganya kurang dimanfaatkan dilihat dari jam kerja, produktivitas kerja, dan pendapatan yang diperoleh Tenaga kerja setengah menganggur dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu :
 - a).Setengah penganggur kentara (*Visible Underemployment*), menunjukkan tenaga kerja yang bekerja tidak tetap.
 - b).Setengah penganggur tidak kentara (*Invisible Underemployment*), menunjukkan tenaga kerja yang bekerja tetapi dilihat dari pendapatan dan produktivitasnya rendah.

Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan adalah keterbatasan yang disandang oleh seseorang, sebuah keluarga, sebuah komunitas, atau bahkan sebuah negara yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam kehidupan, terancamnya *bargaining* (posisi tawar) dalam pergaulan dunia, hilangnya generasi, serta suramnya masa depan bangsa dan negara. Pengertian tersebut merupakan pengertian kemiskinan secara luas. Telah dikatakan bahwa kemiskinan terkait dengan ketidaknyamanan dalam hidup, artinya bahwa orang yang miskin itu hidupnya hampir selalu dan sering tidak nyaman. Dalam segala bidang mereka selalu menjadi



kaum tersingkir, karena mereka tidak dapat menyamakan kondisi mereka dengan kondisi masyarakat sekelilingnya.(Pejoalwanto,Basuki,2014;25)

Kemiskinan juga menggambarkan kondisi ketiadaan kepemilikan dan rendahnya pendapatan, atau secara lebih rinci menggambarkan suatu kondisi tidak dapat terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, yaitu pangan, papan, dan sandang. Beberapa definisi menggambarkan kondisi ketiadaan tersebut.

Salah satunya definisi kemiskinan yang digunakan BPS, yang menjelaskan kemiskinan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak.

Menurut Kurniawan (2015;89), kemiskinan adalah apabila pendapatan suatu komunitas berada di bawah satu garis kemiskinan tertentu. Kemiskinan juga berarti kekurangan kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang layak. Pengertian lainnya yang biasa digunakan adalah menurut *European Union* bahwa kemiskinan sebagai kondisi seseorang dengan sumberdaya (material, sosial dan budaya) yang sangat terbatas.

Dari definisi diatas diperoleh pengertian bahwa kemiskinan merupakan kondisi hidup seseorang yang merujuk pada keadaan kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup pokoknya dan tidak dapat menikmati kehidupannya dalam hal standar hidup yang layak.

Empat Belas Kriteria Miskin Menurut Standar BPS Propinsi Bengkulu (2017)

- a. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8m² per orang
- b. Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan.
- c. Jenis dinding tempat tinggal dari bamboo /rumbia / kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester.
- d. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/ bersama-sama dengan rumah tangga lain.
- e. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
- f. Sumber air minum berasal dari sumur/ mata air tidak terlindungi/ sungai/ air hujan.
- g. Bahan bakar untuk memasak sehari –hari adalah kayu bakar/ arang/ minyak tanah.
- h. Hanya mengkonsumsi daging/ susu/ ayam dalam satu kali seminggu.
- i. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun.
- j. Hanya sanggup makan sebanyak satu/ dua kali dalam sehari.
- k. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/ poliklinik.
- l. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas
- m. lahan 500m², buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawahRp. 600.000,- per bulan.
- n. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/ tidak tamat SD/ tamat SD.
- o. Tidak memiliki tabungan/ barang yang mudah dijual dengan minimal Rp. 500.000,- seperti sepeda motor kredit/ non kredit, emas, ternak, kapal motor, atau brang modal lainnya.

Jika minimal kriteria di atas terpenuhi maka suatu rumah tangga dapat dikatan miskin.

Indikator Kemiskinan

Berdasarkan pendekatan kebutuhan dasar, ada 3 indikator kemiskinan yang digunakan, yaitu:

- a. *Head Count Index (HCI-P0)*, yaitu persentase penduduk miskin yang berada di bawah Garis Kemiskinan (GK).
- b. Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index-P1*) yang merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masingmasing penduduk miskin terhadap garis



kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.

- c. Indeks Keparahan Kemiskinan (Poverty Severity Index-P2) yang memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin.

Jenis-Jenis Kemiskinan

Menurut Chambers dalam Nasikun, kemiskinan dapat dibagi dalam empat bentuk, yaitu:

- a. Kemiskinan absolut,
Yakni apabila pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum atau kebutuhan dasar termasuk pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja.
- b. Kemiskinan Relatif.
Yakni kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan atau dapat dikatakan orang tersebut sebenarnya telah hidup diatas garis kemiskinan namun masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya.
- c. Kemiskinan kultural, yakni mengacu pada persoalan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak keluar.
- d. Kemiskinan struktural, yakni situasi yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem social budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi kerap menyebabkan suburnya kemiskinan.

Faktor Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan dari sisi ekonomi penyebabnya dibagi menjadi tiga yaitu :

- a. Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidak samaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya alam dengan jumlah yang terbatas dan kualitasnya rendah.
- b. Kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah menyebabkan produktivitasnya rendah. Yang pada gilirannya menyebabkan rendahnya tingkat upahnya. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan atau karena keturunan.
- c. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam akses modal.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan

Di dalam penelitian ini ada dua faktor yang mempengaruhi kemiskinan yaitu : (Margareni,dkk, 2016,Jurnal Paramida,vol 1 Juli 2016).

- a. Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Siregar, pertumbuhan ekonomi adalah ertambahan output atau penambahan pendapatan nasional agregatif dalam kurun waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Syaratnya adalah hasil dari pertumbuhan ekonomi tersebut menyebar di setiap golongan masyarakat, termasuk di golongan penduduk miskin. Secara langsung, hal ini berarti pertumbuhan itu perlu dipastikan terjadi di sektor-sektor di mana penduduk miskin bekerja (pertanian atau sektor yang padat karya). Adapun secara tidak langsung, hal itu berarti diperlukan pemerintah



yang cukup efektif dalam redistribusi manfaat pertumbuhan yang didapatkan dari sektor modern seperti jasa dan manufaktur yang padat modal.

b. Pengangguran

Menurut Sukirno, efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan.

Penelitian Terkait.

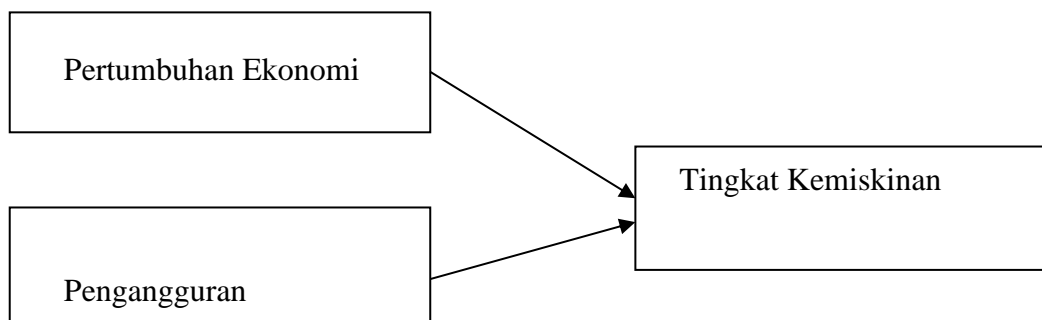
Penulis memilih tiga penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan masalah dengan penelitian yang akan dilakukan penulis untuk dijadikan bahan perbandingan agar terlihat konsistensi penulis, Ketiga Penelitian itu adalah penelitian; oleh Datt, Siregar dan Suripto.

Penelitian pertama (Datt,2019) yang melakukan penelitian tentang Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap pengurangan kemiskinan di propinsi Kalimantan Timur. Perbedaannya peneliti Datt menggunakan tiga variabel bebas, penulis menggunakan dua variabel bebas (pertumbuhan ekonomi dan pengangguran), perbedaan lokasinya Datt melakukan penelitian di propinsi Kalimantan Timur, sedangkan peneliti melakukannya di Kota Bengkulu.

Peneliti kedua (Siregar,2020) yang melakukan penelitian berjudul dampak pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan kemiskinan. Persamaannya adalah satu variabel independent yaitu pertumbuhan ekonomi dan sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, sedangkan variabel dependennya adalah kemiskinan. Perbedaannya adalah peneliti ini bertujuan untuk menganalisis dampak pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan kemiskinan. Sedangkan penulis ingin mengetahui pengaruh baik secara parsial maupun simultan pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap kemiskinan.

Peneliti ketiga (Suripto,2017) Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di DIY Perbedaannya adalah yang bersangkutan menggunakan empat variabel independent,yaitu Tingkat Pendidikan,Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan IPM , sedangkan penulis menggunakan dua variabel independent yaitu pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Lokasinya penelitian dilakukan di DIY. Sedangkan penulis di daerah Kota Bengkulu. Persamaannya adalah satu variabel independent yaitu pengangguran dan pertumbuhan ekonomi.

KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar 2.1.Kerangka Pemikiran



METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan data sekunder runtun waktu (*time series*) tahunan dari tahun 2011-2020, yang bersumber dari rilis Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang didukung dengan penjelasan deskriptif, dengan tujuan untuk melihat pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap kemiskinan di kota Bengkulu, baik secara parsial maupun simultan.

Metode Analisis

Regresi Linier Berganda

Regresi berganda seringkali digunakan untuk mengatasi permasalahan analisis regresi yang melibatkan hubungan dari dua atau lebih variabel bebas.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon \text{ (J. Supranto, 2010)}$$

dimana:

Y = Tingkat Kemiskinan

α = konstanta

β_1, β_2 = Koefisien korelasi ganda

X1 = Pertumbuhan Ekonomi

X2 = Pengangguran

ε = *Error term* (variable pengganggu) atau residual

Uji Hipotesis

a. Uji Signifikan Parsial (t-Test)

Dimana kriterianya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika signifikansi $t < 0,05$ maka H1 ditolak yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika signifikansi $t > 0,05$ maka H2 diterima yaitu variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen
- 3). Jika Sifinikan $F\text{-hit} > F\text{-tabel}$, maka H3 diterima, artinya variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependent.

b. Uji Signifikan Simultan (F-test)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel Analisis didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

- 1). H3 diterima jika $F_{hitung} < F\text{-tabel} \Rightarrow$ Tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan
- 2). H3 ditolak jika $F_{hitung} > F\text{-tabel} \Rightarrow$ Ada pengaruh yang signifikan antara variabel Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap kemiskinan di Kota Bengkulu dengan mengacu pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Pertumbuhan ekonomi, pengangguran terbuka dan tingkat kemiskinan di kota Bengkulu tahun 2011-2020



Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Pengangguran Terbuka (%)	Kemiskinan (%)
2011	7.25	3.11	22.23
2012	6.94	8.73	22.1
2013	6.09	7.34	21.51
2014	6.12	5.39	20.16
2015	6.02	7.81	21.14
2016	6.13	7.79	20.72
2017	5.46	6.61	19.18
2018	5.48	5	18.82
2019	5.41	5.3	18.09
2020	-0.25	6.82	17.65

Rata-rata

Sumber : BPS, Kota Bengkulu Dalam Angka.

Hasil Uji Hipotesis

Uji T

Tabel 4.2. Uji T Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.444	2.372		1.934	.000
	PertumbuhanEkonomi	.640	.228	.755	.037	.726
	Tingkat Pengangguran	.032	.269	.032	0.118	.009

a Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan tabel di atas diperoleh sebagai berikut:

Variabel pertumbuhan ekonomi (X1) diperoleh hasil $0,037 < 2,007$ dan $0,726 > 0,05$. Artinya Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan tidak terdapat pengaruh antara variabel independen dan dependen secara signifikan, tolak H1.

Variabel Pengangguran(X2) diperoleh hasil $10,118 > 2,007$ dan $0,009 < 0,05$, artinya pengangguran berpengaruh positif dan terdapat pengaruh antarvariabel independent dan variabel dependent secara signifikan, H2 diterima.



Uji F

Tabel 4.3. Uji F ANOVA

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	14.440	2	7.220	5.031	.044 ^a
Residual	10.046	7	1.435		
Total	24.486	9			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil sebagai berikut :

Diperoleh nilai F hitung sebesar $5,031 > 3,18$ dan nilai signifikansi $0,044 < 0,05$, artinya Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan , H3 diterima.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh dan tidak signifikan terhadap penurunan kemiskinan di Kota Bengkulu. Keadaan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan belum mampu mendorong atau menurunkan tingkat kemiskinan secara maksimal.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Datt yang menyimpulkan bahwa strategi yang efektif untuk dapat menurunkan tingkat kemiskinan adalah melalui pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Berdasarkan penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi yang relatif kecil terhadap pengurangan kemiskinan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan kemiskinan. Adapun syarat kecukupan (*sufficient condition*) adalah bahwa pertumbuhan tersebut harus efektif dalam mengurangi kemiskinan. Artinya penuntasan masalah kemiskinan harus dilakukan melalui kebijakan yang sistematis dan terprogram dari pembangunan ekonomi tersebut.

Hasil studi menemukan bahwa (1) terdapat hubungan negatif yang antara pertumbuhan dan kemiskinan. Artinya ketika perekonomian tumbuh, kemiskinan berkurang. Namun ketika perekonomian mengalami kontraksi pertumbuhan, kemiskinan meningkat lagi, (2) pertumbuhan tidak mengurangi kemiskinan secara permanen, walaupun terjadi pertumbuhan dalam jangka panjang namun masyarakat tetap rentan terhadap kemiskinan, (3) pengurangan ketimpangan mengurangi kemiskinan secara signifikan sehingga sangat penting untuk mencegah pertumbuhan yang meningkatkan ketimpangan.

Dari penelitian Suropto jelas bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang negatif terhadap kemiskinan, tetapi lebih lanjut ada hasil yang cukup mengejutkan bahwa pertumbuhan tidak mengurangi kemiskinan secara permanen dan pertumbuhan ekonomi harus diciptakan dengan mencegah terjadinya pertumbuhan yang meningkatkan



ketimpangan. Ternyata syarat pertumbuhan ekonomi yang meningkat saja tidak cukup, diperlukan tambahan lagi syarat yaitu pertumbuhan yang mencegah ketimpangan di berbagai daerah.

Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Kota Bengkulu sebesar 0,640 atau t-hit $0.037 < \alpha = 0,05$. Hal ini disebabkan pengangguran di Kota Bengkulu mayoritas didominasi pengangguran kurang terdidik. Maka hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumarto DIY bahwa sehingga H_0 diterima yang berarti variabel pengangguran tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di D.I.Yogyakarta. Pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan karena pengangguran didominasi oleh pengangguran yang terdidik, orang yang menganggur tetapi tetap mampu memenuhi kebutuhannya karena tidak semua orang menganggur selalu miskin, karena kelompok pengangguran terbuka sebagian diantaranya ada yang masuk dalam sektor informal dan ada juga yang mempunyai usaha sendiri, serta ada juga yang mempunyai pekerjaan dengan jam kerja kurang dari 35 jam dalam seminggu. Kemiskinan tidak selalu berhubungan dengan masalah ketenagakerjaan (Goldfrey, 1993).

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas, maka dapat penulis tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.
2. Pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Kota Bengkulu .Hal ini disebabkan pengangguran di Kota Bengkulu mayoritas didominasi pengangguran kurang terdidik

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Alfi. *Pengaruh Pendidikan, Pengangguran Dan Ketimpangan Gender Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara*. At-Tawassuth, Vol. III, No.3, 2017: 324 – 344, diakses tanggal 12 Juni 2020.
- Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu. 2017. *Analisis Indikator Kemiskinan Kota Bengkulu Tahun 2017*.: BPS Kota Bengkulu.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. 2015. *Propinsi Bengkulu Dalam Angka 2015*.BPS Propinsi Bengkulu.
- Damanhuri, Didin S dan Muhammad Findi. 2014. “*Masalah dan Kebijakan; Pembangunan Ekonomi Indonesia*”. Bogor : IPB Press,
- Fauziyah, Farah dan Nilam Nurlaela. *Dampak Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2006 – 2011*, Jurnal Perekonomian Indonesia. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2012. diakses tanggal 2 Oktober 2018
- Ghozali. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*.Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati,2007, *Dasar-Dasar Ekonometrika Jilid 2*.Penerbit Airlangga.
- Hartati, Evi. dkk. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Jayapura*, Jurnal Kajian Ekonomi Dan Studi Pembangunan, Volume Ii No. 1, April 2015. Diakses tanggal 8 Juli 2018.
- J.Supranto, 2005; *Statistik Induktif*. Penerbit LP3ES Jakarta.



- Khomsan, Ali. 2015. *Indikator Kemiskinan dan Misklasi Orang Miskin*. Jakarta : Fakultas Ekologi Manusia IPB dengan Yayasan Pustakan Obor Indonesia.
- Marsri Singarimbun. 2015. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES Jakarta.
- Margareni, Ni Putu Ayu Purnama, dkk. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Provinsi Bali*, Piramida, Vol.XII No.1, Juli 2016. Diakses tanggal 30 Agustus 2018.
- Maulidi, Ali. 2016. *Teknik Belajar Statistika 2*. Jakarta: Alim's Publishing.
- Muljarjadi, Bagdja. 2011. *Pembangunan Ekonomi Wilayah, Pendekatan Analisis Tabel Input-Output*. Bandung: UNPADPRESS.
- Pujoalwanto, Basuki. 2014. *Perekonomian Indonesia; Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Payaman Simanjuntak, 2008; *Pengantar Ekonomi Sumber Daya manusia*. FEUI Jakarta
- Santoso, Singgih. 2018. *Menguasai Statistik SPSS 25*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Sudrajad. 2014. *Kiat Mengentaskan Pengangguran dan Kemiskinan Melalui Wirausaha*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukei, Keppi. 2015. *Gender dan kemiskinan di Indonesia*. Malang: UB Press
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan; Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta : Teras.
- Tambunan, Tulus T.H. 2003. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Umar, Husein. 2014. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnin*. Jakarta: Rajawali.
- Usman, Umaruddin dan Diramita. "Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau". *Jurnal Ekonomi Regional Unimal* Volume 01 Nomor 02 tahun 2018. <https://jatim.bps.go.id>

